

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2011) angka kematian Balita di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota *Assosiation South East Asia Nation*(ASEAN), yakni 3,4 kali lebih tinggi dari Malaysia (31/1.000 kelahiran), dan 1,3 kali lebih tinggi dari Filipina. Indonesia menduduki rangking ke-6 tertinggi setelah Singapura (3 per 1.000), Brunei Darussalam (8 per 1.000), Malaysia (10 per 1.000), Vietnam (18 per 1.000) dan Thailand (20 per 1.000). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2007), didapatkan bahwa penyebab kematian bayi (usia 29 hari-11 bulan) yang terbanyak adalah diare (31,4%) dibandingkan dengan pneumonia hanya (23,8%) (Depkes RI, 2007).

Diare adalah pengeluaran tinja yang tidak normal dan cair. Buang air besar yang tidak normal dan bentuk tinja yang cair dengan frekuensi yang lebih banyak dari biasanya. Bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali dalam buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari 4 kali buang air besar (Sudarti, 2010). Data *World Healt Organization*(WHO) pada tahun 2009, diare merupakan penyebab kematian nomor 2 balita di dunia, nomor 3 pada bayi dan nomor 5 bagi segala umur (WHO, 2009).

Diare sampai saat ini juga masih menjadi wabah atau kejadian luar biasa (KLB) karena hampir di setiap musim sepanjang tahun diare menyerang semua provinsi di Indonesia (Widoyono, 2008). Dilihat dari distribusi umur balita, penderita diare di tahun 2010 didapatkan proporsi terbesar adalah kelompok umur

6 – 11 bulan yaitu sebesar 21,65%, lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar 14,43%, kelompok umur 24-29 bulan sebesar 12,37%, sedangkan proporsi terkecil pada kelompok umur 54 – 59 bulan yaitu 2,06% (Depkes RI, 2011). Hasil survei morbiditas diare dari tahun 2000 s.d. 2010 terjadiflukuasi. Pada tahun 2000 angka kesakitan balita 1.278 per 1000, sedikit menurun di tahun 2003 (1.100 per 1000), agak meningkat pada tahun 2006 (1.330 per 1000), dan di tahun 2010 angka morbiditas kembali menurun (1.310 per 1000). Setiap tahunnya 100.000 balita meninggal dunia karena diare di Indonesia. Itu artinya setiap hari ada 273 balita yang meninggal dunia dengan sia-sia, sama dengan 11 jiwa meninggal setiap jamnya atau 1 jiwa meninggal setiap 5,5 menit akibat diare (Depkes RI, 2011)

Data yang di peroleh dari Profil Kesehatan DIY tahun 2014 menyatakan bahwa angka kematian balita pada tahun 2010 telah mencapai angka 19/1000 kelahiran hidup. Sedangkan laporan Kabupaten/Kota Yogyakarta tahun 2011 menunjukkan jumlah kematian balita sebanyak 50 kasus. Pada tahun 2012 kematian balita masih stabil yaitu 50 kasus. Terjadi peningkatan kematian balita pada tahun 2013 yaitu sejumlah 59 kasus. Sedangkan kejadian diare secara umum di beberapa Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu di daerah Kabupaten Kulon Progo terdapat 28.530 kasus, tertinggi kedua yaitu Kabupaten Bantul sebanyak 20.456 kasus, dan paling rendah di daerah Kota DIY yaitu 10.086 kasus.

Angka kejadian diare tahun 2013 yang ditanganimenurut jenis kelamin di Kabupaten Bantul yaitu 22.411 kasus. Kejadian diare pada jenis kelamin laki-

laki yaitu 12.341 kasus pada perempuan 10.070 kasus. Wilayah Kecamatan Banguntapan menduduki urutan pertama pada kasus diare yaitu 2.680 kasus dan terendah di Kecamatan Pundong yaitu 212 kasus (Dinkes Bantul 2013). Sedangkan laporan pada tahun 2014 angka kejadian diare di Kabupaten Bantul yang ditangani menurut jenis kelamin menjadi 20.082 artinya sudah ada penurunan sekitar 2.329 kasus. Kejadian diare pada laki-laki yaitu 10.017 dan perempuan 10.066 kasus. Wilayah Kecamatan Banguntapan masih menduduki urutan pertama pada kasus diare yaitu 2.703 kasus, berarti mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2.680 kasus (Dinkes Bantul 2014).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya diare baik dari faktor infeksi (infeksi bakteri, infeksi virus, infeksi parasit, infeksi parenteral), faktor malabsorpsi, faktor makanan, dan faktor psikologis (Ngastiyah, 2005). Salah satu penyebab diare pada balita baik di negara maju maupun berkembang adalah *Rotavirus*. Menurut WHO, *rotavirus* turut berkontribusi sebesar 15-25% diare pada anak usia 6-24 bulan. *Rotavirus* kemungkinan ditularkan melalui oral-fekal dengan kontak atau saluran pernafasan (WHO, 2009). Penyebab lainnya bakteri *pathogen* seperti *E. Colli*, *Shigella*, *Campylobacter jejuni* dan *Salmonella* (Aden, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 4 Februari 2015 di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta. Terdapat 571 kasus diare pada balita. Selain itu data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bantul bahwa Rekapitulasi penyakit Diare tahun 2014 tertinggi terdapat di Puskesmas Banguntapan I Bantul dengan prosentase 16,81% di bandingkan dengan puskesmas

lainnya dengan perolehan di bawah 13,63%. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Angka Kejadian Diare Balita Pada Tahun 2014 di Puskesmas Banguntapan I Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “ Berapakah angka kejadian diare pada balitadi Puskesmas Banguntapan I Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul selama tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui angka kejadian diare berdasarkan usiadi Puskesmas Banguntapan I Bantul tahun 2014.
- b. Untuk mengetahui angka kejadian diare berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Banguntapan I Bantul tahun 2014.
- c. Untuk Mengetahui angka kejadian diare berdasarkan tempat tinggal balitadi Puskesmas Banguntapan I Bantul tahun 2014.
- d. Untuk mengatahui angka kejadian diare berdasarkan status gizi balita diare di Puskesmas Banguntapan I Bantul tahun 2014

- e. Untuk mengetahui angka kejadian diare berdasarkan riwayat imunisasi campak pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul tahun 2014
- f. Untuk mengetahui angka kejadian diare berdasarkan respon orang tua terhadap penyakit diare di Puskesmas Banguntapan I Bantul
- g. Untuk mengetahui angka kejadian diare berdasarkan suhu badan balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul
- h. Untuk mengetahui angka kejadian diare berdasarkan klasifikasi diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk membantu peningkatan di bidang ilmu Kebidanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Stikes Jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data kasus diare untuk pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, wawasan dalam melakukan penulisan ilmiah dan pengetahuan tentang diare pada balita.

c. Bagi Puskesmas Banguntapan I Bantul

Dapat dijadikan sebagai data untuk tenaga kesehatan lainnya untuk menyusun upaya-upaya yang sesuai dalam mengatasi dan mencegah kejadian diare pada balita.

d. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai data bagi masyarakat untuk melakukan penanganan lebih lanjut terhadap kejadian diare.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Teknik Analisis/Sampel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Yeni Iswari, 2011	Analisis faktor resiko kejadian diare pada anak usia dibawah 2 tahun di RSUD Koja Jakarta	<i>Case control</i>	<i>Chi square test</i>	Hasil penelitan bahwa kejadian diare memiliki hubungan signifikan dengan status gizi (p <i>value</i> =0,037) dan kebiasaan mencuci tangan (p <i>value</i> =0,038))	Persamaan: Tidak ada persamaan Perbedaan: Topik Penelitian
2.	Siti Fitria Usman, 2014	Gambaran Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 tahun Di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta	Deskriptif Kuantitatif	Metode <i>Survey</i> dan Total Sampling	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar balita mengalami diare tanpa dehidrasi sebanyak 104 (99,0%)	Persamaan: Jenis Penelitian (Deskriptif Kuantitatif) dan Pengambilan sampel (Total sampling) Perbedaan: Topik Penelitian
3.	Iis Ariska, 2014	Hubungan status gizi (BB/U) dengan kejadian diare pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta	<i>Analitik Korelatif dan Cross Sectional</i>	Teknik total Sampling	Hasil Penelitian yang didapatkan bahwa terdapat keeratan hubungan dalam kategori rendah antara status gizi dengan kejadian diare	Persamaan: Membahas tentang status gizi (BB/U) Perbedaan: Topik Penelitian